

FAT GIRL



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

FAT GIRL



KT003115



Oleh :

Shinta Juniar Utami

051 1152 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

FAT GIRL



Oleh :

Shinta Juniar Utami

051 1152 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3126/H/9/2009	
KLAS		
TERIMA	9-9-2009	TTP



FAT GIRL



Oleh :

Shinta Juniar Utami

051 1152 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009**

HALAMAN PENGESAHAN

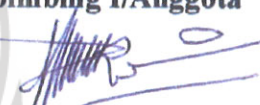
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 25 Juni 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



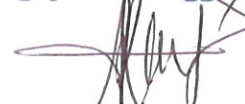
Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U
Pembimbing I/Anggota



Sunaryadi S.S.T., M.Sn
Pembimbing II/Anggota


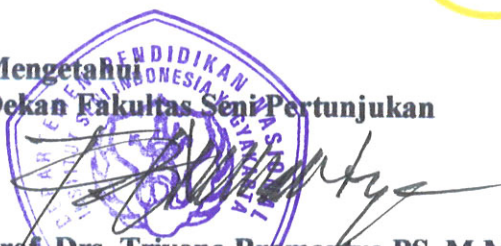


Mardijio S.S.T., M.Sn
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Mus.Ed., Ph.D.
NIP. 195702181981031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka.



Yogyakarta, 25 Juni 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shinta Juniar Utasmi', is written over the printed name.

Shinta Juniar Utasmi

RINGKASAN

Karya Tari : *FAT GIRL*
Oleh : Shinta Juniar Utami
NIM : 0511152011

Fat Girl tidak memiliki alur cerita secara khusus tetapi lebih bersifat liris. Pengolahan materi gerak serta pengembangan materi cerita membuat karya ini memiliki sesuatu pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Penghadiran properti sebagai simbol-simbol ketubuhan menghantarkan penonton untuk berimajinasi secara luas tanpa ada batasan secara khusus.

Perempuan gemuk menjadi sumber inspirasi untuk pembuatan karya tari ini. Penata tertarik dengan kepercayaan diri yang terbentuk dalam lingkungan pergaulan perempuan-perempuan gemuk di masyarakat. Dari keunikan tersebut karya tari ini memiliki tema tentang kepercayaan diri perempuan bertubuh gemuk. Penonjolan gerak-gerak yang umum ditarikan oleh perempuan bertubuh kurus atau langsing lebih ditekankan pada karya ini karena kecantikanlah yang ingin ditonjolkan bukan kekurangan atau kelucuan, karena kelucuan orang gemuk telah menjadi hal yang otomatis terjadi pada orang gemuk tanpa harus dibuat-buat.

Karya dengan jenis pop-kontemporer ini merupakan karya literal yang di garap dengan tipe liris dan dikemas secara ringan. Penari menggunakan kostum berwarna hijau dengan model "balon" sehingga bentuk tubuh penari semakin terlihat gemuk namun tetap segar, dilengkapi dengan riasan seperti boneka. Untuk memperindah kostum dan riasan, ditambahkan bulu pada mata serta kostum, menambah kemeriahan dan mempertegas kecantikan penari. Dengan pemaparan bentuk yang dimunculkan maka dalam penggunaan tata busana dibutuhkan bahan yang dapat mengembang ringan di tubuh, sehingga tercipta imaji gemuk dan besar. Karya tari ini menggunakan musik hasil *editing* dari komputer untuk membentuk suasana serta dramatisasi alur cerita.

Karya ini berdurasi 18 menit disajikan di Panggung Prosenium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari Sabtu, 20 Juni 2009.

Kata Kunci : Perempuan, Gemuk, Percaya diri

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan anugerah yang diberikan sehingga karya tari yang berjudul *Fat Girl* berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari. Proses karya ini tidak dapat berjalan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Banyak hambatan dan kendala yang dilalui namun dengan penuh kesabaran, proses yang terasa panjang dan melelahkan ini akhirnya dapat dilalui. Hasil apapun yang didapat, penata sangat bersyukur dan merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak dari awal proses hingga akhir.

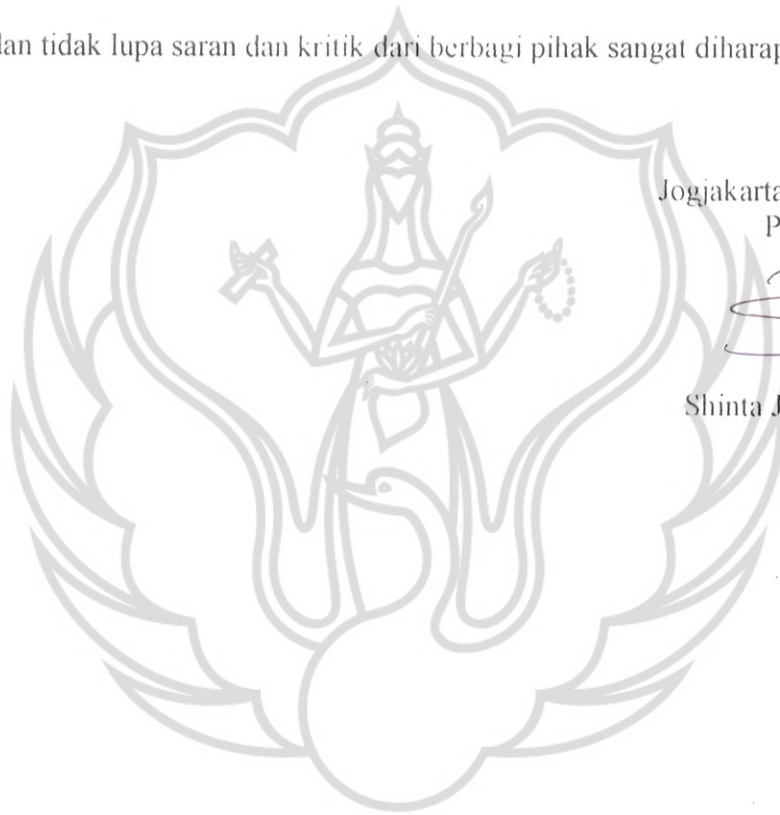
Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penata mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan dalam penulisan serta karya tari ini
2. Sunaryadi S.S.T., M.Sn selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan perhatian kepada saya dalam menyelesaikan tulisan dan karya tari ini
3. Dra. Budi Astuti M.Hum selaku dosen wali yang memberikan bimbingan serta menuntun saya selama menempuh studi di Jurusan Tari

4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada papa dan mama tercinta yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah saya, “semoga sabar selalu, jangan bosan mendengar anakmu bercerita”
5. Mbak Erna, Mbak Elfi, Mbak Heni, Mas Roni, dan “kembaranku” Mbak Shanti, serta sahabat sejatiku Yhoga dan Lois yang selalu mendukung dan memberikan nasehat, sehingga proses ini segera selesai meskipun jalannya tertatih-tatih
6. Yudha Kusuma Putra “Nanang” terima kasih atas dukungan moril dan materiil selama empat tahun ini, “semoga kamu cepat menyusul”
7. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung
8. Pendukung tari Harin, Yessi, Alfi, Tami, Rossa, Yuli, Nissa, Si Mbok yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kelancaran dalam proses karya ini
9. Mas Beni, Wawan, Ujang, Wina, Jona, Sandy selaku orang dibalik layar yang telah membantu menyiapkan segalanya
10. Mas Hari “Tempong” yang telah mengiringi karya tari ini dengan alunan musiknya “selamat mencoba hal baru yang lainnya”
11. Agus Salim “Bureg” yang telah memberi penerangan pada karya tari ini
12. Teman-teman angkatan 2005 dan teman-teman seperjuangan, terima kasih atas kerjasamanya
13. Alm. Hamdani Randy Ode yang telah menjadi penyemangat dalam hidup penata, karya ini dipersembahkan untuk kamu, dimanapun kamu berada

14. Kelas Produksi Soul Expression, teknisi kampus, dan semua pendukung karya tari *Fat Girl* yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penata menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan.



Jogyakarta, 25 Juni 2009

Penulis

Handwritten signature of Shinta Juniar Utami.

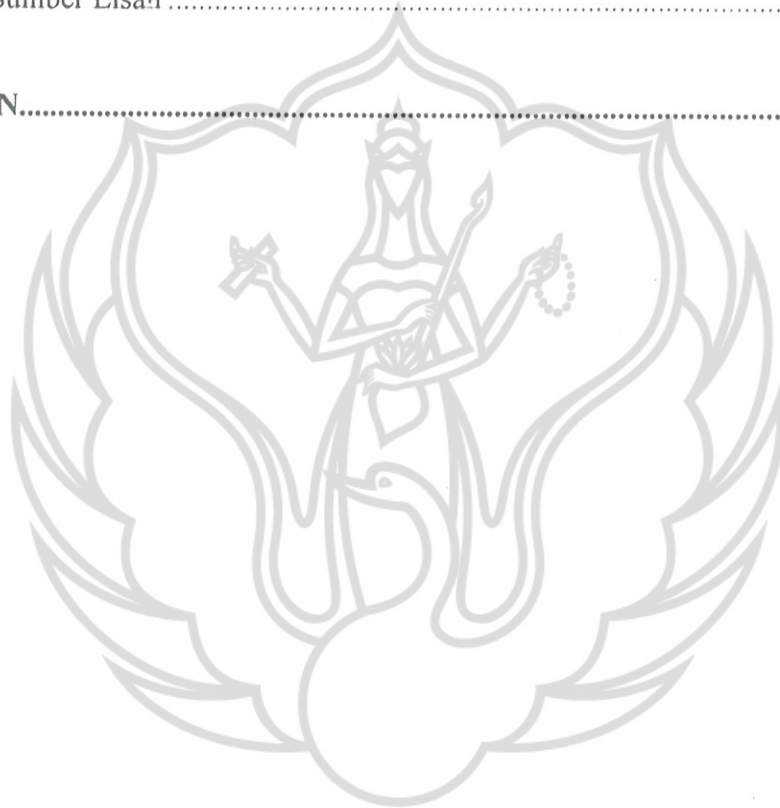
Shinta Juniar Utami

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pengajuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Ringkasan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang dan orientasi garapan	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Sasaran	7
D. Tinjauan Sumber Acuan	8
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12
B. Konsep Dasar Penggarapan	12
1. Rangsang Awal	12
2. Tema Tari	13
3. Judul Tari	14
4. Tipe Tari	15
5. Mode Penyajian	16
C. Konsep Penggarapan Koreografi	17
1. Gerak Tari	17
2. Penari (Jumlah, Jenis Kelamin, Karakter)	18
3. Musik Tari	19
4. Tata Teknik Pentas	21

C.4.1. Tata Rias dan Busana	21
C.4.2. Tata Rupa Pentas.....	26
C.4.3. Tata Cahaya.....	27
C.4.4. Properti.....	28
5. Tempat dan Waktu Pementasan	31
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	33
A. Metode dan Prosedur Perancangan.....	33
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	34
a.) Pematangan Tema dan Alur cerita	34
b.) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	37
c.) Kerja Studio dan Pengelompokan.....	38
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	39
a.) Proses Penata dan Penari	39
b.) Proses Penata dan Penata Iringan	40
c.) Pematangan Tata Rias dan Busana	41
d.) Penggunaan Properti dan Konsep Tata Rupa Pentas	41
B. Evaluasi.....	42
1. Hambatan dalam Proses Koreografi	42
2. Penjadwalan Penari.....	43
C. Laporan Hasil Koreografi	44
1. Adegan <i>Opening</i>	44
2. Adegan 1	46
3. Adegan 2	48
4. Adegan 3	51
5. Klimaks	52
6. Adegan <i>Ending</i>	53

BAB IV. KESIMPULAN DAN PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Penutup	56
DAFTAR SUMBER ACUAN	57
A. Sumber Tertulis.....	57
B. Sumber Lisan	58
LAMPIRAN	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Komunitas Xtra L dalam salah satu kegiatan <i>fashion show</i>	3
Gambar 2 : Rias Wajah Penari Gemuk	23
Gambar 3 : Rias Rambut Penari Gemuk	23
Gambar 4 : Kostum Gemuk tampak depan dan belakang	24
Gambar 5 : Kostum Kurus tampak depan	25
Gambar 6 : Rias Wajah Penari Kurus	25
Gambar 7 : Rias Rambut Penari Kurus	26
Gambar 8 : Kostum Lemak	26
Gambar 9 : Kain putih untuk <i>siluet</i> pada adegan <i>opening</i> dan <i>ending</i>	27
Gambar 10: <i>Meteran</i> Besar “Pelengkap Kostum Kurus”	25
Gambar 11: Mangkok Besar “Simbol Makanan”	26
Gambar 12: Mangkok Kecil “Simbol Lemak”	27
Gambar 13: <i>Meteran</i> Kecil “Setting Panggung”	28
Gambar 14 : <i>Opening</i> penari kurus sedang menggoda penari gemuk yang sedang makan	45
Gambar 15 : Adegan 1	47
Gambar 16 : Motif Pesawat	47
Gambar 13 : Adegan 2 dengan motif Spiral	48
Gambar 18 : Motif berebut Mangkok	49
Gambar 19 : Motif Perut-perutan	49
Gambar 20 : Motif Gemuk	50
Gambar 21 : Motif bentuk Hamster	50
Gambar 22 : Motif <i>Jogging</i>	51
Gambar 23 : Adegan 3 dengan motif Lemak bejangkit	52
Gambar 24 : Klimaks dengan motif Mengikat	53
Gambar 25 : Adegan <i>ending</i>	54
Gambar 26 : Motif Bergelombang	83

Gambar 27 : Motif Bergaya	84
Gambar 28 : Motif Pantat Berjalan	85
Gambar 29 : Motif Diet	86
Gambar 30 : Motif Bercermin	87
Gambar 31 : Motif Kebersamaan	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis	61
Lampiran 2 : Pola Lantai.....	62
Lampiran 3 : Jadwal Konsultasi dengan pembimbing.....	75
Lampiran 4 : Musik.....	76
Lampiran 5 : Desain Properti <i>Proscenium Stage</i>	79
Lampiran 6 : Plot Lampu	80
Lampiran 7 : Pola Lampu	81
Lampiran 8 : Daftar <i>Dimmer</i>	82
Lampiran 9 : Foto Pementasan	84
Lampiran 10: <i>Pamflet</i>	90
Lampiran 11: <i>Booklet</i>	91
Lampiran 12: Tiket	92
Lampiran 13: ID <i>Card</i> Pendukung	93
Lampiran 14: Pendukung Karya Tari <i>FAT GIRL</i>	94

BAB I

PENDAHULUAN

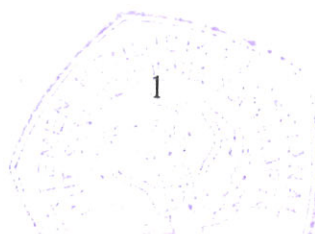


A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Pemaknaan ketubuhan didominasi oleh konstruksi komoditas (pasar) dan pemahaman komoditi tersebut selalu berada pada tataran antara “Barat” dan “Timur”. Setiap mendengar kata “barat” atau “dunia barat”, *image* yang tergambar di benak kita adalah dunia modern, dunia maju, dunia ilmu pengetahuan, atau bahkan dunia yang penuh dengan kemewahan. Diawali dengan keterpesonaan terhadap wacana “kulit putih adalah kulit cantik”, perempuan Indonesia dari berbagai lapisan kelompok mulai gelisah terhadap kondisi ketubuhannya yang mayoritas memiliki kulit berwarna kuning langsung hingga sawo matang. Iklan di media cetak dan elektronik yang selalu menampilkan model-model *indo* sangat menggoda perempuan untuk selalu tampil seperti dalam iklan. Konstruksi sosial untuk suatu jenis iklan tertentu telah menjadi *trendsetter* bagi masyarakat (khususnya perempuan) dan mempunyai sihir begitu kuat untuk memenjarakan *image* kaum perempuan, sementara iklan lain juga hampir semuanya memanfaatkan tubuh perempuan¹.

Fenomena kulit putih dan tubuh semampai layaknya seorang model *catwalk* di Paris telah mempengaruhi perkembangan pola penilaian perempuan terhadap kecantikan. Pergeseran makna dari kuning langsung ke putih menandakan adanya dekonstruksi warna kulit. Dulu kulit yang eksotis adalah hitam manis dan sawo matang, dan kulit ristokrat identik dengan kekuninglangsatan, sekarang itu sudah tidak bisa dipertahankan. *Image* dan selera

¹ Vissia Ita Yulianto, *Pesona Barat Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, Yogyakarta & Bandung, Jalasutra, Cetakan I, 2007, p.IX



perempuan sudah mulai dipenjarakan dengan pesona Barat². Perempuan dan masyarakat mulai merekonstruksi sejarah “perkulitannya” dan memaknai cantik adalah putih seperti putihnya perempuan Barat. Saul (2003) menyebutkan misalnya dari sebuah penelitian (McNaught:1998) ditemukan bahwa 80% remaja putri Amerika kelas 3 dan 6 merasa tidak nyaman dengan tubuhnya, dan 70% pernah melakukan diet untuk menguruskan tubuh untuk alasan penampilan³. Berikut sejumlah hasil penelitian yang berkait dengan *body image* dan remaja :

Para partisipan MediaWatch Teen memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok yang mengekspresikan secara meluap-luap rasa tidak puas terhadap tubuh mereka dan membandingkan diri mereka sendiri secara negatif dengan citra-citra kecantikan yang digambarkan di media dan 15% di antara wanita mengaku bahwa mereka bersedia mengorbankan lebih dari 5 tahun usia mereka untuk bisa memiliki bobot tubuh yang mereka inginkan; 24% mengaku bahwa mereka bersedia mengorbankan lebih dari 3 tahun. Penelitian yang sama melaporkan bahwa model *fashion* memberi pengaruh terbesar pada para wanita dengan gangguan pola makan. Meskipun mereka menyatakan menikmati tayangan-tayangan program televisi, majalah, musik, dan *website*, para remaja itu mengalami efek-efek negatif pada harga diri mereka akibat keterbukaan terhadap citra-citra media. Mayoritas partisipan menyatakan rasa tidak puas dengan tubuh mereka dan membandingkan diri mereka secara negatif terhadap citra-citra kecantikan yang digambarkan dalam media. perempuan di dunia merasa tidak nyaman dengan bentuk tubuh serta warna kulitnya.⁴

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa media sangat berpengaruh pada penilaian perempuan terhadap citra kecantikan dan bentuk tubuh adalah salah satu komponen penting pencitraan tersebut. Tubuh berlemak atau gemuk seolah menjadi hal yang dihindari bahkan dipandang negatif oleh masyarakat khususnya perempuan. Berbagai pencitraan negatif terhadap tubuh gemuk membuat perempuan yang memiliki tubuh gemuk menjadi tidak percaya diri dan cenderung menutup diri. Namun beberapa perempuan yang bertubuh gemuk

² Vissia Ita Yulianto, *Pesona Barat Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, Yogyakarta & Bandung, Jalasutra, Cetakan I, 2007, p.XII

³ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Becoming White*, Bandung, Jalasutra, 2003, p.19

⁴ *MediaWatch Youth!*, www.mediawatchyouth.ca, 2002

yang merasa bahwa mereka juga cantik dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa semua makhluk hidup di dunia diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan mereka tidak menganggap bahwa tubuh gemuk adalah kekurangan namun kelebihan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik⁵.



Gb.1

Komunitas Xtra L dalam salah satu kegiatan *fashion show*

(Dokumentasi. www.liputan6.com, 2009)

Komunitas Xtra L adalah salah satu komunitas yang mewadahi perempuan-perempuan yang memiliki tubuh gemuk. Komunitas yang didirikan pada Februari 2007 ini memiliki anggota tidak kurang dari 600 orang yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Apabila ingin bergabung dengan komunitas ini syarat utamanya adalah perempuan tersebut harus merasa percaya diri dengan tubuhnya⁶. Dilihat dari banyaknya jumlah anggota komunitas ini dapat diketahui bahwa pada masa sekarang, gemuk atau kegemukan bukan lagi menjadi hal yang harus ditakuti dan ditutupi oleh perempuan dengan cara melakukan diet atau memakai

⁵ Komunitas Xtra L, http://groups.yahoo.com/group/Xtra-L_Community_Indonesia/

⁶ http://groups.yahoo.com/group/Xtra-L_Community_Indonesia/

pakaian berwarna gelap. Perempuan-perempuan ini merasa percaya diri juga karena mereka memiliki kelebihan di beberapa bidang misalnya bidang pendidikan, hukum, dan hiburan atau *entertainment*. Beberapa nama perempuan sebut saja Dewi Hughes, Tike Priyatna Kusumah, Oky Lukman, bahkan salah satu tokoh ibu RT dalam situasi komedi Suami Suami Takut Istri, adalah bukti nyata ikon perempuan cantik bertubuh gemuk yang memiliki kepercayaan diri meskipun postur tubuh mereka lebih besar dibandingkan rekan-rekan mereka di dunia *entertainment*. Keunikan lain yang dimiliki oleh perempuan-perempuan ini adalah bahwa mereka tidak pernah mengeksploitasi tubuhnya yang dianggap kurang menarik oleh dunia kecantikan untuk menghibur penggemarnya. Mereka lebih menonjolkan kecerdasan otak serta keterampilan mereka baik dalam berakting, tarik suara, maupun sebagai pembawa acara. Mereka menunjukkan pada masyarakat bahwa dengan postur tubuh mereka yang gemuk mereka tetap eksis di dunia *entertainment* meskipun banyak hadir artis-artis baru yang memiliki bentuk tubuh langsing, berwajah indo, dan berkulit putih. Beberapa acara pemilihan putri kecantikan untuk perempuan bertubuh gemuk juga pernah diadakan di salah satu stasiun televisi yang pernah menyelenggarakan acara ini yaitu Indosiar. Acara ini diikuti oleh perempuan yang memiliki tubuh besar diatas 70 kg sebagai syarat utamanya dengan kriteria penilaian adalah kecantikan, kecerdasan, dan perilaku layaknya pemilihan putri kecantikan.⁷

Keterangan ini didukung oleh pengalaman di dunia hiburan malam dimana beberapa perempuan yang bertubuh gemuk mengenakan pakaian yang cukup seksi, bahkan mereka tidak berusaha menutupi tubuh mereka dengan pakaian yang berwarna gelap yang notabene dapat membuat tubuh mereka terlihat lebih kurus. Perempuan-perempuan ini terlihat sangat percaya diri dan menikmati diri mereka tanpa merasa minder dengan lingkungan mereka di

⁷ Pemilihan Miss Big Indonesia, www.indosiar.com

malam itu yang notabene dipenuhi dengan perempuan yang bertubuh kurus dengan pakaian yang tidak kalah seksi. Bahkan mereka dengan percaya dirinya naik ke atas meja bar dan menari mengikuti hentakan musik yang mengiringi malam itu, mereka merasa nyaman dengan keadaan tubuhnya dan mereka memiliki daya tarik tersendiri sehingga kecantikan yang mereka pancarkan tidak kalah dengan perempuan yang lainnya⁸.

Selama tiga setengah tahun menjalani proses perkuliahan, dan pada saat membuat karya tari pada mata kuliah Koreografi IV dan Koreografi V, foto model perempuan dan lekuk tubuh perempuan selalu diangkat sebagai ide dasar penciptaan tari. Pada karya tari tersebut patokan bahwa foto model dan lekuk tubuh perempuan terutama tentang kecantikan selalu identik dengan tubuh perempuan yang kurus, namun ada ketertarikan dan tantangan untuk merubah pandangan tentang kecantikan dengan banyaknya masukan serta kritik dari berbagai pihak. Perempuan yang bertubuh gemuk juga memiliki daya tarik tersendiri, bahkan lekuk tubuhnya juga menarik untuk di eksplorasi. Mengangkat perempuan yang bertubuh gemuk sebagai ide dasar penciptaan karya tari untuk penggarapan karya Tugas Akhir ini diharapkan membuat perubahan dalam warna garapan tarinya. Ide garapan karya ini adalah merekonstruksi tradisi di tengah masyarakat dalam pemahaman lain tentang tubuh perempuan serta membuat gugatan terhadap konstruksi yang selama ini terjadi akibat berkembangnya media yang secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang pemaknaan kecantikan. Permasalahan yang telah dipaparkan di atas menjadi sumber kreatifitas penciptaan karya tari yang diajukan untuk Tugas Akhir Penciptaan Tari. Anggapan dasar tentang kepercayaan diri perempuan cantik yang bertubuh gemuk dalam karya tari ini

⁸ Wawancara dengan Ratih Auggraini, *member Boshe VVIP club*, 20 Februari 2009, pukul 02.00 WIB, diijinkan untuk dikutip

membuat kecantikan dari perempuan yang bertubuh gemuk, dan kecantikan secara fisik maupun kecantikan dalam (*inner beauty*) akan lebih ditonjolkan dan menjadi spirit dalam koreografi ini. Pendalaman ruang pikir perempuan bertubuh gemuk dan menemukan pola pikir yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya menjadi menarik untuk menggambarkan kecantikan perempuan bertubuh gemuk dan dapat juga digunakan untuk membuka wawasan masyarakat bahwa tidak harus menjadi kurus dan berkulit putih dalam memandang makna kecantikan. Hal ini yang menjadi pengaruh dalam mencipta dan menyusun gerak, karena itu gerak-gerak yang akan digunakan sesuai dengan ketubuhan perempuan gemuk dipadukan dengan ketubuhan penata, yaitu pembawaan pribadi dengan berbagai pengalaman serta penangkapan panca indera terhadap lingkungan yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tarinya sehingga ketubuhan perempuan bertubuh gemuklah yang akan menjadi sumber gerak dari koreografi ini.

Pembuatan koreografi ini tidak hanya untuk menghadirkan keunikan perempuan bertubuh gemuk saja, namun juga untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan membuka wawasan masyarakat dalam memandang tubuh dan makna dari kecantikan perempuan masa kini. Sebuah ciri umum dari koreografi yang melibatkan politik tubuh adalah kualifikasi inovatif yang ditunjukkan dalam pola sajian. Ukuran keberhasilan pada karya tari ini adalah pengaruhnya terhadap sisi pandang perempuan-perempuan tentang keindahan tubuh. Dalam karya tari ini juga digambarkan bahwa terkadang perempuan bertubuh gemuk juga tergoda untuk menjadi kurus, dan bahwa perempuan langsing juga terkadang ingin menjadi gemuk. Di sini juga diberikan pandangan dan pilihan kepada penonton terutama perempuan untuk memilih bahwa tidak selamanya gemuk itu jelek dan tidak selamanya langsing itu baik, karena kecantikan adalah bukan hal yang mutlak namun semuanya itu adalah hal yang relatif

tergantung bagaimana perempuan itu dapat menghargai dirinya dan menerima dan mensyukuri bagaimanapun bentuk tubuhnya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah ini mencakup pertanyaan kreatif, antara lain :

1. Bagaimana mewujudkan gerak-gerak tari yang bersumber dari ketubuhan perempuan bertubuh gemuk
2. Bagaimana mewujudkan kesan percaya diri agar dapat ditangkap oleh penonton melalui gerak-gerak tari,
3. Bagaimana membuat komposisi tari yang melibatkan delapan orang penari dan ketubuhannya tidak sama.

C. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin disampaikan dalam karya tari ini adalah karya ini tidak lahir hanya sebagai pengungkapan estetis secara visual saja, tetapi lebih kepada pengungkapan akan adanya perubahan konstruksi kecantikan yang kini sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Kecantikan bukanlah sesuatu nilai mutlak yang dapat ditentukan dan di ukur dari bentuk tubuh serta warna kulit saja, namun kecantikan yang sesungguhnya adalah bagaimana dan dimana saat perempuan tersebut dapat menghargai dirinya sebagai seseorang yang menarik bagaimanapun bentuk tubuhnya, gemuk ataupun kurus, kulitnya putih ataupun coklat yang kemudian diwujudkan dalam gerak tari yang indah dan dinamis yang mampu dipublikasikan kepada masyarakat luas sebagai pembelajaran yang memiliki daya guna.

Sasaran yang dituju dalam karya ini adalah masyarakat pada umumnya dan kaum perempuan pada khususnya. Diharapkan karya ini mampu menggugah pandangan masyarakat dan perempuan atas kesadaran nilai-nilai kecantikan sehingga perempuan gemuk nantinya tidak menjadi kaum mayoritas yang di minoritaskan melainkan mayoritas yang diakui keberadaannya di dunia kecantikan.

D. Tinjauan Sumber

Pustaka yang digunakan dalam penggarapan karya tari adalah:

Creating Through Dance, Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990, ditulis bahwa sebagai karya seni tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Hal ini menjadi acuan penata untuk menggarap karya tari ini, yaitu untuk menyampaikan pesan tentang kecantikan perempuan kepada masyarakat, dan bagaimana perempuan yang bertubuh gemuk dapat menjadi percaya diri dengan apa yang mereka miliki melalui gerak-gerak tari yang dihadirkan dan di komposisikan, sehingga gerak tersebut dapat berbicara kepada penontonnya.

Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok karangan Y. Sumandiyo Hadi, 2004, menulis bahwa dalam sebuah koreografi kelompok, garapannya harus memiliki suatu kerjasama, ketergantungan, dan keterkaitan satu sama lain. Begitu juga dalam prosesnya, terdapat beberapa hal penting yang dilakukan dalam pencarian-pencarian gerak yaitu eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi aspek-aspek bentuk dan teknik ini dapat disadarkan melalui beberapa latihan yang telah distrukturkan, contohnya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada penari untuk terlebih dahulu merasakan dan mengeksplorasi kecantikan

tubuhnya yang kemudian akan di transformasikan ke dalam tubuh penari. Proses penciptaan karya tari ini mulai dibuat setelah proses eksplorasi penari telah dilakukan. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang telah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadir lah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak. Hal ini menjadi dasar penata dalam proses penciptaan karya tari ini, yaitu penari diberikan kebebasan untuk mengolah properti yang digunakan yaitu mangkok. Kebebasan ini tetap dalam koridor konsep yang telah disampaikan penata terlebih dahulu kepada penari untuk mendapatkan gerak improvisasi yang terarah.

Dance Composition: A Practical Guide for Teachers, Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985, menulis tentang langkah-langkah penciptaan tari. Pada konstruksi I, banyak mengarahkan dan membantu dari cara menuangkan ide atau gagasan ke dalam konsep garapan sampai dengan cara pembentukan komposisi, selain itu membantu mengarahkan cara pengembangan motif-motif gerak melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga dengan eksplorasi maupun improvisasi.

Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan karangan Irwan Abdullah, 2003, tertulis bahwa konstruksi realitas perempuan memiliki akar dan tahapan-tahapan yang kompleks. Kompleksitas realitas kehidupan kaum perempuan dapat ditinjau dari dua sudut. Pertama, realitas itu tersusun dari unsur-unsur yang begitu luas yang menyebabkan pemahaman dan penelitian realitas itu harus mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dan melihat kaitan antar unsur yang terdapat dalam susunan itu. Penyusun unsur-unsur realitas itu bisa agama, budaya, ekonomi, politik, atau lingkungan fisik suatu tempat. Kedua, realitas hidup kaum perempuan

tersusun dari unsur-unsur yang berlapis-lapis. Lapis-lapis ini menyebabkan realitas hidup kaum perempuan tidak ubahnya suatu misteri yang perlu ditemukan apa, siapa, dan bagaimana sesungguhnya kaum perempuan itu. Untuk memahami perempuan itu dapat dilakukan dengan menganalisis simbol-simbol yang mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu yang akan membawa pada pemahaman yang mendalam tentang perempuan. Dari buku ini penata mendapatkan pemahaman bahwa pola pikir perempuan sulit untuk di tembus karena adanya keinginan dan tuntutan hidup yang beragam, sehingga kaum perempuan cenderung berubah-ubah selernya tergantung kondisi dan tuntutan masyarakat saat itu.

Kajian Tari Teks dan Konteks karangan Y. Sumandiyo Hadi, 2007, memaparkan bahwa tari dapat di pandang dari dua segi pokok pendekatan, yang pertama yaitu pendekatan secara bentuk yang sering disebut dengan “teks”, dan yang kedua adalah pendekatan yang dilihat dari berbagai bidang yang melingkupi tarian tersebut, baik secara sosial budayanya, pendidikan, dll yaitu disebut dengan “konteks”. Karya tari ini merupakan sebuah kritik sosial, dimana penata ingin menyampaikan bahwa perempuan bertubuh gemuk selayaknya memiliki kepercayaan diri karena mereka memiliki kecantikan tersendiri, sehingga karya tari ini lebih mengarah ke kontekstual. Buku ini mengarahkan penata untuk membuat karya tari agar tidak lepas dari konteks yang ingin disampaikan dan dapat memahami batasan-batasan untuk membuat komposisi tari ini

Videografi yang digunakan sebagai tinjauan dalam karya tari ini adalah :

Sexy, sebuah video dokumentasi karya tari ciptaan Rini Noviasuti R, 2007, ini adalah sebuah karya yang menceritakan tentang perempuan gemuk yang ingin menjadi cantik. Cantik dalam karya ini digambarkan dengan sosok perempuan yang tinggi dan bertubuh langsing.

Dalam karya ini tubuh penari yang gemuk di eksplorasi secara penuh mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Karya tari ini menjadi pembanding dalam karya tari yang diciptakan oleh penata, karena penata justru ingin mematahkan *image* yang digambarkan dalam karya ini. Dari karya ini penata belajar tentang kondisi tubuh perempuan bertubuh gemuk serta hal-hal yang bisa di eksplorasi dari perempuan gemuk, mulai dari getaran dan kelenturan tubuh. Dalam karya Sexy ini penata ikut berproses bersama sebagai penari, dan karya ini menjadi acuan penata untuk menciptakan karya *Fat Girl*.

